

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA KULIAH SEJARAH ASIA TENGGARA

Emi Tipuk Lestari¹, Fivi Irawani², Arif Januardi³

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak
 Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 589855
 Alamat e-mail: ¹ tipoeeklestari@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi pendidikan multikultural pada mata kuliah Sejarah Asia Tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian: 1) Rencana implementasi pendidikan multikultural pada mata kuliah sejarah Asia Tenggara pada mahasiswa pendidikan sejarah dilakukan di kelas B pagi semester 3 selama bulan juli. Pendidikan multikultur ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan dengan mata kuliah Sejarah Asia Tenggara pada kompetensi kemampuan menganalisis perkembangan kawasan Asia Tenggara dewasa ini. 2) Pelaksanaan perkuliahan pendidikan multikultural pada mata kuliah Sejarah Asia Tenggara dilaksanakan secara terintegrasi dengan materi masalah multicultural di Asia Tenggara dengan menggunakan metode diskusi. 3) Terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan multikultur dalam mata kuliah Sejarah Asia Tenggara.

Kata Kunci: pendidikan; multikultur; Asia Tenggara;

Abstract

The purpose of this study was to analyze the implementation of multicultural education in the Southeast Asian History course. This research is a qualitative research using descriptive analysis method. The results of the study: 1) The plan for implementing multicultural education in the Southeast Asian history course for history education students was carried out in class B in the 3rd semester during the month of July. This multicultural education is carried out by integrating it with the Southeast Asian History course on the competence to analyze the development of the Southeast Asian region today. 2) The implementation of multicultural education lectures in the Southeast Asian History course is carried out in an integrated manner with the material on multicultural issues in Southeast Asia using the discussion method. 3) There are supporting and hindering factors in the implementation of multicultural education in the Southeast Asian History course.

Keywords: education; multicultural; Southeast Asia;

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional. Prinsip penyelenggaraan pendidikan juga telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas

tersebut, yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan member keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Adapun fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada Bab II pasal 3 disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, fungsi pendidikan juga dapat dilihat dalam dua perspektif. *Pertama*, secara mikro (sempit), pendidikan berfungsi untuk membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. *Kedua*, secara makro (luas), pendidikan berfungsi sebagai pengembangan pribadi, pengembangan warga Negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa.

Berdasarkan pemaparan tentang tujuan, prinsip penyelenggaraan maupun fungsi pendidikan sebagai mana tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Th. 2003 sebenarnya sudah member gambaran ruang gerak yang *representative* untuk terselenggaranya pendidikan nasional yang sesuai dengan latar belakang budaya dan kebhinekaan bangsa Indonesia. Akan tetapi keberadaan suatu bangsa tidak bias dilepaskan dari dependensi bangsa lain. John Naisbit dan Alvin Tofler memberi gambaran bahwa dunia saat ini terasa semakin sempit. Dunia merupakan suatu kampung besar (*global village*). Di era globalisasi dewasa ini kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan global. Gelombang demokrasi semakin terbuka yang dampaknya bukan saja membawa nilai-nilai positif dalam pengertian penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM) dan eksistensi kelompok

masyarakat, tetapi juga mengandung bahaya perpecahan suatu negara. Samuel P. Huntington dalam *the Clash of Civilization* meramalkan akan terjadinya benturan antar peradaban. Benturan itu bias disebabkan oleh faktor: politik, social, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama (Mahfud, 2006 : viii).

Berdasarkan fenomena tersebut, kegiatan pendidikan di Indonesia dituntut untuk memiliki kepekaan menghadapi arus perputaran globalisasi. Pola doktrinasi *monokulturalisme* perlu dievaluasi, karena telah berimplikasi negative bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Masih sering kita jumpai adanya fenomena perpecahan ditengah masyarakat, baik berupa kerusuhan/tawuran antar pelajar, antar RT, antar suku sampai keinginan untuk memisahkan diri dari NKRI sampai saat ini masih sering mewarnai media nasional baik cetak maupun elektronik. Gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan serta rasa nasionalisme sekaligus menjawab beberapa problematika kemajemukan seperti yang digambarkan diatas dibutuhkan langkah sistematis yang dapat dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional. Untuk itu implementasi Pendidikan multikultur dalam perkuliahan sangat penting untuk dilakukan.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keaneka ragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau *prejudice* untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multicultural juga dapat dijadikan instrument strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Melalui pendidikan multikultural kita dapat member perlakuan yang sama kepada mahasiswa tanpa memandang status sosialekonomi, gender, orientasiseksual, atau latar belakang etnis, rasa tau budaya-kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah. Pendidikan multibudaya juga didasarkan pada kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka memengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu (Parkay dan Stanford, 2011 : 35).

Pendidikan multikultur ini sangat penting untuk diimplementasikan di Kampus IKIP PGRI Pontianak yang mempunyai keberagaman etnis, antara lain etnis Dayak, Melayu, Cina, Madura, Arab, Jawa dan sebagainya. Selainitu, hidup

lima kelompok agama, yaitu agama Islam, Kristen Katholik dan Kristen Protestan yang masing-masing kelompok berbeda itu hidup saling hormat-menghormati dan toleransi baik antara satu dengan lainnya. Kelompok yang berbeda tersebut oleh pihak kampus diberi kebebasan untuk beraktualisasi sesuai dengan identitas kebudayaan yang masing-masing. Di arena kampus IKIP PGRI Pontianak setiap mahasiswa mendapat pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Upaya penanaman nilai-nilai multicultural dilaksanakan oleh dosen dengan suasana kampus yang mendukung. Penanaman nilai-nilai multikultural juga dilaksanakan melalui berbagai aktivitas organisasi kemahasiswaan dan kegiatan keagamaan yang kepanitiaannya bersifat gabungan lintas agama. Kampus menjadi tempat untuk menempah karakter dan kepribadian seseorang. Pendidikan multicultural misalnya, harus dimulai dari pendidikan usia dini dan harus terus berlanjut sampai kejenjang perguruan tinggi. Kampus juga tempat melatih dan membangun karakter agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Pengembangan karakter seperti ini penting untuk menghentikan penyebaran berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian (*hate speech*), maupun paham radikalisme.

Peran dosen dan tenaga pendidikan lainnya, dalam pendidikan multicultural sangat penting, mereka diharapkan mampu mengubah pembelajaran yang hierarkis dan otoriter menuju pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran multikultur diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang tidak menghasilkan *stereotype* dan prasangka yang dapat mendorong perlakuan diskriminatif. Perlakuan diskriminatif seperti *bully* masih dalam tahapan mengkhawatirkan. Untuk itu dosen sangat berperan penting dalam menanamkan, menumbuhkan, dan melestarikan keragaman itu dengan selalu mengingatkan jiwa toleransi dan menghindari sikap diskriminatif. Melalui pendekatan dan model pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik perlu diajak berdiskusi, berdialog, bahkan bersimulasi-hwal cara hidup saling menghormati dengan tulus dan toleran terhadap keberagaman agama dan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat yang plural. Mahasiswa diajak berdialog untuk menimbulkan kepekaan terhadap aksi-aksi kekerasan yang ada, sehingga dapat menjadi *feedback* (umpan balik) bagi kampus untuk proses

pembelajaran pendidikan multikultural. Goresan pendidikan multicultural harus terintegrasi dengan semua mata kuliah. Desain ini diharapkan dapat menjadi wadah praktik atau simulasi mahasiswa dan dosen di tengah kehidupan yang plural.

Dosen sebagai agen sosialisasi, fasilitator, dan mediator dalam proses pendidikan multicultural (Sindhunata, 2001) harus memberikan penguatan, penegasan, dan motivasi agar menjadi suatu proses yang melekat dan tertanam kuat dalam pribadi mahasiswa, sehingga bisa dikonstruksikan menjadi pengalaman dan pengetahuan yang baru tentang nilai-nilai multikultural. Sadar keberagaman di tengah pluralitas yang dilandasi jiwa toleransi yang kuat, jujur, ikhlas dan menghargai orang lain atau kelompok lain, akan menjadi benih yang indah dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu, dosen sebagai pendidik yang dilihat dan dicontoh oleh mahasiswa, tentunya juga harus memiliki karakter yang kuat dalam membangun sikap multikultural di tengah-tengah pergaulannya. Dosen harus memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Pancasila, UUD 1945, dan NKRI yang mengakui keberagaman di Indonesia. Akan berbahaya jika seorang dosen mencederai semangat pluralitas. Paradigma pendidikan multikultural ini sangat berguna dalam menjalin persatuan dan kesatuan bangsa dan negara yang diikat dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan multicultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang (*education for all*) (Naim, 2010).

Untuk itu keberadaan Pendidikan multikultur ini sangat penting dilakukan mengingat Kalimantan Barat sangat rentan terhadap konflik horizontal yang dipicu oleh adanya perbedaansuku, budaya dan agama. Untuk itu penelitian tentang penanaman Pendidikan multikultur pada mahasiswa Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak sangat penting untuk dilakukan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Subjek penelitian suku dan status dari mahasiswa IKIP

PGRI Pontianak yang mengikuti Kuliah Sejarah Asia Tenggara. Lokasi penelitian ini adalah di kampus IKIP PGRI Pontianak yang bersifat multietnik mahasiswanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Pengelolaan data hasil penelitian dilakukan dengan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi komponen: 1) Pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) sajian data, dan 4) penarikan kesimpulan (verifikasi). Analisis dilakukan secara terus menerus dari awal pengumpulan data hingga proses verifikasi yang berlangsung mulai dari awal penelitian sampai dengan penelitian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pendidikan Multikultural pada Matakuliah Sejarah Asia Tenggara

Penelitian ini dilaksanakan di Program studi pendidikan sejarah IKIP PGRI Pontianak semester genap tahun ajaran 2019/2020 dengan mata kuliah Sejarah Asia Tenggara. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang dapat mencetak peserta didik mempunyai kearifan lokal, mempunyai jiwa toleransi, atau menghasilkan peserta didik yang berpandangan inklusif penting untuk wujudkan. Pendidikan multicultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status social, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan Andersen dan Cusher (1994). Pendidikan multikultural akan mengantarkan dan membangun manusia Indonesia mempunyai jiwa nasionalisme yang akhirnya dapat mempertahankan keutuhan bangsa dari ancaman disintegrasi.

Apabila pendidikan multikultural diwujudkan oleh pendidikan bercorak keagamaan, maka diyakini dapat mengantarkan peserta didik berpaham moderat dan inklusif. Menciptakan masyarakat semacam ini merupakan hal penting bagi bangsa Indonesia yang penduduknya multi-etnis, multi-agama, dan plural. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat belum pernah pendidikan multikultur ini

disampaikan dalam perkuliahan. Hal ini sesuai dengan visi misi kampus IKIP PGRI Pontianak yaitu mengembangkan tridarma perguruan tinggi yang berkeadilan, profesional, berkualitas dan relevan dengan perkembangan IPTEKS pada sektor pendidikan. mengembangkan pendidikan karakter yang berdaya saing dengan memanfaatkan informasi, komunikasi dan teknologi sebagai sumber belajar.

Upaya mengimplementasi pendidikan multikultural pada mata kuliah sejarah Asia Tenggara pada mahasiswa pendidikan sejarah IKIP PGRI Pontianak sangat penting untuk dilakukan Karena kita hidup dalam lingkungan yang pluralism. Mata kuliah Sejarah Asia Tenggara merupakan bersifat wajib lulus dan berbobot 3 SKS. Mata kuliah ini membahas perkembangan sejarah Negara-negara kawasan Asia Tenggara dari masa awal perkembangan masyarakat, masa Pergerakan nasional sampai sekarang serta bentuk-bentuk kerja sama dan netralisasi Asia Tenggara. Pengimplementasian pendidikan multikultur pada mata kuliah Sejarah Asia Tenggara menjadi sebuah upaya untuk menanamkan pengetahuan, dan sikap toleransi mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga perkuliahan sejarah Asia Tenggara tidak hanya berorientasi pada tataran kognitif (knowledge) semata, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan psikomotor berupa penanaman nilai-nilai toleransi untuk menciptakan generasi yang dalam masyarakat yang pluralisme.

Implementasi pendidikan multikultural pada mata kuliah sejarah Asia Tenggara pada mahasiswa pendidikan sejarah dilakukan di kelas B pagi semester 3 selama bulan juli. Pemilihan kelas kelas B pagi semester 3 didasarkan pada kondisi mahasiswa yang bersifat multietnik. Pendidikan multikultur ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan dengan mata kulia Sejarah Asia Tenggara pada kompetensi “Mahasiswa berkemampuan Menganalisis perkembangan kawasan Asia Tenggara dewasa ini”, dengan sub pokok bahasan masalah multicultural di Asia Tenggara.

Adapun metode yang digunakan dosen adalah metode diskusi. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. (Syaiful Bahri Djamarah dan

Aswan Zain: 2006). Metode ini dilakukan dengan dosen memberikani suatu persoalan atau masalah kepada mahasiswa tentang masalah-masalah dalam masyarakat multikultur. Untuk kemudian mahasiswa diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi mahasiswa dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi. Selanjutnya mahasiswa membandingkan kondisi multikultur dengan yang ada di Kalimantan Barat. Dengan metode ini mahasiswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung, baik sebagai partisipan, ketua kelompok, atau penyusun pertanyaan diskusi. Adanya partisipasi langsung ini memungkinkan terjadinya keterlibatan intelektual, social-emosional, dan mental para siswa dalam proses belajar. Dengan metode ini mampu meningkatkan kemungkinan berpikir kritis, partisipasi demokratis, mengembangkan sikap, motivasi, dan kemampuan berbicara yang dilakukan tanpa persiapan. Metode ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menguji, mengubah, dan mengembangkan pandangan, nilai, dan keputusan yang diperlihatkan kesalahannya melalui pengamatan yang cermat dan pertimbangan kelompok (Bahri, 2003). Metode ini memberikan kesempatan pada para siswa untuk memahami kebutuhan member dan menerima (take and give) tentang perbedaan kesukuan, budaya dan tradisi yang dilakukan masyarakat di Kalimantan Barat yang multi-etnik, sehingga mahasiswa dapat mengerti dan mempersiapkan dirinya sebagai warga Negara yang demokratis dan yang menjunjung tinggi toleransi harga menghargai.

Pelaksanaan Pendidikan Multikultural pada Matakuliah Sejarah Asia Tenggara

Pelaksanaan perkuliahan pendidikan multikultural pada mata kuliah sejarah asia tenggara untuk meningkatkan sikap toleransi mahasiswa pendidikan sejarah IKIP PGRI Pontianak dilaksanakan pada pertemuan ke 14 dan 15. Pendidikan multikultur disampaikan secara terintegrasi dengan materi masalah multicultural di Asia Tenggara. Pada pertemuan 14, dosen memfasilitasi mahasiswa untuk

mendiskusikan dengan kelompok mengenai permasalahan yang ditemukan, kemudian dibuat kreasi peta konsep melalui identifikasi nilai-nilai multikultur dalam masalah multicultural di Asia Tenggara. Dosen mengecek progress aktivitas kelompok dalam membuat rangkuman tentang kondisi masyarakat multikultur yang ada di lingkungan mahasiswa yaitu di Kalimantan Barat. Dan membandingkan dengan kondisi masyarakat multikultur di wilayah Asia Tenggara lainnya melalui referensi dari buku maupun internet.

Untuk selanjutnya perkuliahan 15 menggunakan metode diskusi dimana semua mahasiswa mempresentasikan hasil laporan materi yang mereka dapat dari hasil analisisnya terhadap masyarakat multikultur di Kalimantan Barat dengan di Asia Tenggara lainnya. Mahasiswa mendengarkan dan menanggapi. Setelah itu dosen memberikan informasi penguatan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kegiatan presentasi. perkuliahan pendidikan multikultural pada mata kuliah sejarah asia tenggara mengajarkan tentang pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat serta untuk refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralism dan kesamaan tentang perbedaan yang ada didalam masyarakat multikultur di Asia tenggara. Hal itu ditemukan dalam pembahasan bahwa masyarakat di Asia tenggara itu terdiri dari berbagai suku, agama, adat istiadat dan budaya yang sampai sekarang masih tetap eksis. Hal terdapat persamaan dengan temuan mahasiswa dalam menganalisis masyarakat multicultural di Kalimantan Barat yang terdiri dari berbagai suku yaitu Melayu (33,75%), Dayak (33,75%), Tionghoa (10,01%), Jawa (9,41%), Madura (5,51%), Bugis/Ugi (3,20%), Sunda (1,21%), Banjar (0,66%), Batak (0,56%), dan lainnya (1,85%) . sementara persebaran agama di Kalimantan Barat. Di bumi khatulistiwa ini juga terdapat banyat tempat ibadah yaitu masjid, gereja, klenteng dan wihara. Bahkan Kalimantan Barat disebut sebagai Kota seribu Klenteng.

Dari hasil diskusi di atas mahasiswa dapat menarik kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan multikultur dalam masyarakat yang pluralisme di Asia tenggara ini khususnya di Kalimantan barat. Berdasarkan diskusi di atas ditarik beberapa nilai yang terkait dengan pendidikan multikultral, yakni: a) solidaritas. b) Saling menyayangi. c) toleransi. d) hormat menghormati e) tolong menolong

sehingga semua agama dan budaya serta keberadaan berbagai suku itu masih bebas untuk menjalankan agama, budaya dan tradisi mereka dengan aman sehingga tercipta masyarakat yang harmonis. Tujuan perkuliahan pendidikan multikultur dalam mata kuliah Sejarah Asia Tenggara ini sesuai dengan tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultur, Zamroni (2011), yaitu:

- a) Mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari.
- b) Mahasiswa memiliki kesadaran atas sifat sakwasangka atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkannya
- c) Mahasiswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua: dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial.
- d) Mahasiswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan.
- e) Mahasiswa merasa terdorong untuk terus belajar guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.
- f) Mahasiswa memiliki cita-cita posisi apa yang akan dicapai sejalan dengan apa yang dipelajari.
- g) Mahasiswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa.

Pengintegrasian pendidikan multikultur dalam mata kuliah sejarah Asia Tenggara ini mahasiswa IKIP PGRI Pontianak dengan kesadaran multikultural tentu akan lebih memperdalam cara pandang dan penghargaannya terhadap pengembangan karakter bangsa. Sebab, secara umum pendidikan multikultural mampu dijadikan sarana penanaman sikap persatuan dan kesatuan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Begitupula dengan penguasaan wawasan global. Dengan pemrkulian di atas dapat mengurangi sentimen etnis atau ras di dalam kelas dan di luar kelas, mengingat mahasiswa IKIP PGRI Pontianal bersifat multi-etnik. Hal itu sesuai dengan pendapat Menurut James A. Banks (2002:14), pendidikan multicultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya

konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Bank menyatakan bahwa pendidikan multicultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu:

- a) *Integrasi konten*: pemaduan konten menangani sejauh mana dosen menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka. Pada tahap ini dosen mengintegrasikan konten multikultur yang ada di Kalimantan Barat dengan dibandingkan dengan Negara-negara di Asia tenggara lainnya. Disini dosen memberikan contoh tentang agama, budaya adat istiadat dari etnik Dayak, Cina, Melayu dan Madura yang ada di Kalimantan Barat yang dapat dengan leluasa diselenggarakan bahkan perbedaan tersebut dapat menjadikan wahana terbentuknya integrasi social. Hal ini terjadi karena masing-masing etnik pada saat menyelenggarakan acara slamatan atau hari –hari besar seperti natalan, lebaran, cam go meh saling mengundang dan gentian dating pada saat mereka mengadakan acara ini.
- b) *Proses penyusunan pengetahuan*: sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana dosen membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya. Pada tahap ini dosen memberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultur dalam masyarakat di Kalimantan barat.
- c) *Mengurangi prasangka*: dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial mahasiswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan materi pengajaran. Dengan pembelajaran multikultur yang dikontekkan dengan kenyataan pada stereotip negatif terhadap etnik tertentu misalnya terhadap etnik Madura agak mulai berkurang.
- d) *Pedagogi kesetaraan*: pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka dengan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini

adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.

- e) Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan: praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olah raga, prestasi yang tidak proporsional, dan interaksistaf, dan mahasiswa antar etnis dan rasa adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.

Evaluasi pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata kuliah Sejarah Asia Tenggara

Pada tahap *reconnaissance* (evaluasi), dosen dan teman sejawatnya melakukan analisis. Berdasarkan analisis dosen diperoleh gambaran bahwa terdapat factor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan multikultur dalam mata kuliah Sejarah Asia Tenggara. Adapun faktor pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural adalah iklim sekolah, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana, peran dosen, kegiatan mahasiswa terutama yang berkaitan dengan keagamaan difasilitasi oleh mata kuliah maupun organisasi mahasiswa meliputi LDK (untuk yang beragama Islam), IMK (Katholik), PMK (Kristen).hal ini sesuai dengan pendapat Hernandez (1989), bahwa dalam kampus yang menerapkan nilai-nilai multicultural adalah kampus yang mampu mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status social, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan

Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya sikap individu kurang bisa menerima perbedaan, kurangnya media pembelajaran tentang keberagaman, kurangnya poster-poster yang menggambarkan tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural, dan kurangnya sosialisasi tentang multikultur. Upaya untuk mengatasi hambatan diantaranya dengan menekankan tentang nilai-nilai

menghargai, menghormati dan toleransi melalui pengintegrasian pendidikan multikultur dalam mata kuliah.

Pengimplementasian pendidikan multikultur pada mata kuliah Sejarah Asia Tenggara menjadi sebuah upaya untuk menanamkan pengetahuan, dan sikap toleransi mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga perkuliahan sejarah Asia Tenggara tidak hanya berorientasi pada tataran kognitif (*knowledge*) semata, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan psikomotor berupa penanaman nilai-nilai toleransi untuk menciptakan generasi yang dalam masyarakat yang pluralisme. Implementasi pendidikan multikultural pada mata kuliah sejarah asia tenggara untuk meningkatkan sikap toleransi mahasiswa pendidikan sejarah dilakukan di kelas B pagi semester 3 selama bulan juli. Pemilihan kelas kelas B pagi semester 3 didasarkan pada kondisi mahasiswa yang bersifat multietnik. Pendidikan multikultur ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan dengan mata kulia Sejarah Asia Tenggara pada kompetensi “Mahasiswa berkemampuan Menganalisis perkembangan kawasan Asia Tenggara dewasa ini”, dengan sub pokok bahasan masalah multicultural di Asia Tenggara. Hal ini sesuai dengan visi misi kampus IKIP PGRI Pontianak yaitu mengembangkan tridarma perguruan tinggi yang berkeadilan, profesional, berkualitas dan relevan dengan peembangan IPTEKS pada sektor pendidikan. mengembangkan pendidikan karakter yang berdaya saing dengan memanfaatkan informasi, komunikasi dan teknologi sebagai sumber belajar.

Keberhasilan pengimplementasian pendidikan multikultur dalam mata kuliah sejarah Asia tenggara ini terdapat factor pendukung dan factor penghambat. Factor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan multikultur dalam mata kuliah Sejarah Asia Tenggara. Adapun faktor pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural adalah iklim sekolah, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana, peran dosen, kegiatan nahasiswa terutama yang berkaitan dengan keagamaan difasilitasi oleh mata kuliah maupun organisasi mahasiswa meliputi LDK (utuk yang beragama Islam), IMK (Katholik), PMK (Kristen). Hal ini sesuai dengan paradigm pendidikan multikultural yang ditawarkan Zamroni (2011) adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan multicultural adalah jantung untuk menciptakan

kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat. 2) Pendidikan multicultural bukan sekedar perubahan kurikulum atau perubahan metode pembelajaran. 3) Pendidikan multicultural mentransformasi kesadaran yang memberikan arah kemana transformasi praktik pendidikan harus menuju. 3) Pengalaman menunjukkan bahwa upaya mempersempit kesenjangan pendidikan salah arah yang justru menciptakan ketimpangan semakin membesar.

Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya sikap individu kurang bisa menerima perbedaan, kurangnya media pembelajaran tentang keberagaman, kurangnya poster-poster yang menggambarkan tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural, dan kurangnya sosialisasi tentang multikultur. Upaya untuk mengatasi hambatan diantaranya dengan menekankan tentang nilai-nilai menghargai, menghormati dan toleransi melalui pengintegrasian pendidikan multikultur dalam mata kuliah.

Hasil temuan diatas senada dengan temuan Sang Hwang¹ yang membahas tentang pendidikan multikultur dengan memanfaatkan karya sastra dari anak-anak pengungsi yang mempunyai latarbelakang budaya yang berbeda-beda. Pembelajaran multikultur tersebut telah berhasil menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan memahami perbedaan budaya diantara mereka sehingga mereka terbiasa dengan hal yang berbeda. Lain lagi yang dikemukakan oleh Jurnal milik Zhang, memberikan gambaran studi empiris pembelajaran kolaboratif sebagai alat pedagogis untuk mengembangkan kompetensi antar budaya di kelas multikultural. Menggunakan dua proyek kolaboratif, penelitian bersaksi nilai menggunakan metode pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan kompetensi antar budaya di kelas multikultural dari perspektif tujuan, pengelompokan, prosedur, dan hasil. Lain halnya dengan Jurnal milik Gilbert Ahamer menceritakan bagaimana peranan geografi sebagai disiplin ilmu utama bisa menganalisis globalisasi dan pandangan multikultural Studi Global. Pendekatan generik geografi manusia untuk pertama dipilih sebagai metodologi yang tepat diambil sebagai pendekatan kunci.

Berbeda dari hasil kajian jurnal-jurnal di atas, penelitian ini memberikan wacana perkuliahan dengan mengintegrasikan pendidikan multikultur dalam perkuliahan sejarah Asia Tenggara. Kesamaan penelitian ini dengan jurnal-jurnal

diasas yaitu dapat menanamkan nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran atau perkuliahan sehingga mahasiswa mempunyai sikap toleransi, tepo seliro, hormat menghormati dan sebagainya.

SIMPULAN

1. Rencana implementasi pendidikan multikultural pada mata kuliah sejarah asia tenggara pada mahasiswa pendidikan sejarah dilakukan di kelas B pagi semester 3 selama bulan juli. Pendidikan multikulture ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan dengan mata kulia Sejarah Asia Tenggara pada kompetensi “Mahasiswa berkemampuan Menganalisis perkembangan kawasan Asia Tenggara dewasa ini”, dengan sub pokok bahasan masalah multicultural di Asia Tenggara. Metode yang digunakan adalah metode diskusi.
2. Pelaksanaan perkuliahan pendidikan multikultural pada mata kuliah sejarah asia tenggara pada mahasiswa pendidikan sejarah IKIP PGRI Pontianak dilaksanakan pada pertemuan ke 14 dan 15. Pendidikan multikulture disampaikan secara terintegrasi dengan materi masalah multicultural di Asia Tenggara dengan menggunakan metode diskusi.
3. Terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan multikulture dalam mata kuliah Sejarah Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. (2006). *Imagined Community Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Andreas Pavlakis, RMN, BSc, PhD, Ioannis Leondiou, CCN, RN, BSc (Hons), MA, PhD (c). 2014. *Multicultural Nursing Education in a Multicultural Society*. International Journal of Caring Sciences 2014 Jan-April Vol 7 Issue 1.
- Banks, James A. 2002. *An introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Fred Dervin, Martina Paatela-Nieminen, Kaisa Kuoppala, Anna-Leena Riitaoja. 2012. *Multicultural Education In Finland: Renewed Intercultural Competencies To The Rescue* International Journal of Multicultural Education Vol. 14, No. 3 . 2012

- Gilbert Ahamer. (2013). "*Multiple Cultures Of Doing Geography Facilitate Global Studies*", *Multicultural Education & Technology Journal*, Vol. 7 Iss 2/3 Pp. 228 - 250
 Permanent Link To This Document:
[Http://Dx.Doi.Org/10.1108/17504971311328099](http://Dx.Doi.Org/10.1108/17504971311328099)
- Hernandez, Hilda. 1989. *Multicultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*, New Jersey & Ohio : Prentice Hall
- Hongling Zhang. 2012. *Collaborative Learning to Develop Intercultural Competence Collaborative Learning as a Pedagogical Tool to Develop Intercultural Competence in a Multicultural Class*. *China Media Research*, 8(2), 2012
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultura*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sindhunata. 2001. *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta : Kanisius
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama
- Zamroni. (2010). *The implementation of multicultural education. A reader*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta.
- Zamroni. (2010). *A conception frame-work of multicultural teachers education. A reader*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta.